

PENILAIAN NELAYAN TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN PERIKANAN TANGKAP *HUHATE* DI KOTA BITUNG PROVINSI SULAWESI UTARA

Fatra Husuna¹; Steelma V. Rantung²; Olvie O. Kotambunan²

¹ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

² Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email: fatrahusuna9@gmail.com

Abstract

Fisheries as the system has an important role in food supply, employment, trade and welfare and recreation for the majority of Indonesia's population needs to be managed on a long-term oriented. *Pole and line* is a long fishing gear used by fishermen. Catches *Pole and line* is skipjack and tuna, which is an excellent commodity in the fishery, as seen from its role specifically for the commodity exports of fish cakalang. Indonesian region waters is a potential territorial waters for catching tuna.

Fisheries development program by strengthening socio-economic institutions have a great opportunity to contribute effectively and efficiently to changes in the social, economic and political, as well as the dynamics of regional development. The success of this achievement will be the foundation to build the better the fishing communities in coastal areas in the future.

The purpose of this research is. (1) Determine the development of capture fisheries development program in the area of research. (2) Determine the characteristics of fishing following the capture fisheries development program. (3) To know the attitude or response fishermen to capture fisheries development program. (4) Knowing the obstacles faced by the implementing fisheries development programs in the area of research. The benefits of this research are: (1) as information for those in need, either for academic and non-academic. (2) As a material consideration in decision making for the parties concerned, in particular the government in capture fisheries development program.

The method used is the method of survey and census data collection is done. Data collected in the form of primary data and secondary data as well as data analysis used is descriptive analysis of qualitative and quantitative descriptive analysis, to determine the attitude or response assessment fisherman can be used to measure attitudes, opinions and perceptions of a person or group of people about a symptom or phenomenon.

The aid program initiated by the government, showing its positive impact. A number of fishermen in the research area say that they are glad to have an average yield doubled. It shows, in fact the use of aid ship aims to increase the production and productivity of fishermen, ship aid programs, directly supporting capacity building of fishermen from small scale to medium and large scale.

Keywords: *pole and line, development, capture fishery, fisherman assessment*

Abstrak

Perikanan tangkap sebagai sistem yang memiliki peran penting dalam penyediaan pangan, kesempatan kerja, perdagangan dan kesejahteraan serta rekreasi bagi sebagian penduduk Indonesia perlu dikelola yang berorientasi pada jangka panjang. *Pole and line* merupakan alat tangkap yang sudah lama digunakan oleh nelayan. Hasil tangkapan *pole and line* adalah ikan cakalang dan ikan tuna, yang merupakan komoditas primadona dibidang perikanan, karena dilihat dari peranannya khususnya ekspor komoditas untuk ikan cakalang. Wilayah perairan Indonesiamerupakan suatu wilayah perairan yang sangat potensial untuk penangkapan ikan cakalang.

Program pengembangan perikanan dengan cara memperkuat kelembagaan sosial ekonomi masyarakat memiliki peluang yang besar untuk memberikan kontribusi yang efektif dan efisien terhadap perubahan sosial, ekonomi dan politik, serta dinamika pembangunan kawasan. Keberhasilan pencapaian ini akan menjadi landasan membangun masyarakat nelayan yang semakin baik di kawasan pesisir pada masa-masa mendatang.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu. (1) Mengetahui perkembangan program pengembangan perikanan tangkap di daerah penelitian. (2) Mengetahui karakteristik nelayan yang mengikuti program pengembangan perikanan tangkap. (3) Mengetahui sikap atau tanggapan nelayan terhadap program pengembangan perikanan tangkap. (4) Mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pelaksana program pengembangan perikanan tangkap di daerah penelitian. Adapun manfaat penelitian ini : (1) sebagai bahan informasi bagi pihak yang membutuhkan, baik untuk kepentingan akademis maupun non akademis. (2) Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya pemerintah dalam program pengembangan perikanan tangkap.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei dan pengumpulan data dilakukan secara sensus. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder serta analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif, untuk mengetahui penilaian sikap atau tanggapan nelayan dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena.

Program bantuan yang digulirkan pemerintah, memperlihatkan dampak positifnya. Sejumlah nelayan di lokasi penelitian mengatakan bahwa mereka senang karena mendapatkan hasil rata-rata dua kali lipat. Ini menunjukkan, sesungguhnya penggunaan bantuan kapal mempunyai tujuan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas nelayan, dengan program bantuan kapal, secara langsung mendukung peningkatan kemampuan nelayan dari skala kecil ke skala menengah dan besar.

Kata kunci: huate, pengembangan, perikanan tangkap, penilaian nelayan

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak wilayah laut, pesisir dan pulau-pulau kecil yang luas dan bermakna strategis sebagai pilar pembangunan ekonomi nasional. Selain memiliki nilai ekonomis, sumberdaya kelautan juga mempunyai nilai ekologis, di samping itu, kondisi geografis Indonesia terletak pada geopolitis yang strategis, yakni antara lautan Pasifik dan lautan Hindia yang merupakan kawasan paling dinamis dalam arus percaturan politik, pertahanan dan keamanan dunia. Kondisi geo-ekonomi dan geo-politik tersebut menjadikan sektor kelautan sebagai sektor yang penting dalam pembangunan nasional (Hartono, 2013).

Perikanan merupakan kegiatan manusia yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hayati perairan. Sumberdaya hayati perairan tidak dibatasi secara tegas dan pada umumnya mencakup ikan, amfibi dan berbagai avertebrata penghuni perairan dan wilayah yang berdekatan serta lingkungannya. Di Indonesia, menurut UU RI no. 9/1985 dan UU RI no. 31/2004, kegiatan yang termasuk dalam perikanan dimulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Dengan demikian, perikanan dapat dianggap sebagai usaha agribisnis.

Kondisi perikanan tangkap saat ini tengah mengalami stagnasi, bahkan cenderung mengalami penurunan produksi di beberapa wilayah di Indonesia. Degradasi lingkungan perairan laut akibat perubahan iklim global, ditambah lagi dengan eksploitasi ikan yang berlebih tanpa kontrol berdampak pada menurunnya produksi perikanan laut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya maka kota Bitung sebagai tempat penyaluran bantuan alat penangkapan *pole and line*, dipilih menjadi tempat penelitian untuk mengetahui hal-hal yang dapat dirumuskan sebagai suatu permasalahan yaitu. Bagaimana program perikanan tangkap yang dikembangkan di Kota Bitung serta bagaimana sikap atau tanggapan nelayan tentang pemberian bantuan alat tangkap *pole and line*.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui program pengembangan perikanan tangkap di daerah penelitian
2. Mengetahui karakteristik nelayan yang mengikuti program perikanan tangkap

3. Mengetahui sikap atau tanggapan nelayan terhadap program perikanan tangkap
4. Mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pelaksana program perikanan tangkap di daerah penelitian.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Aertembaga Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian ini mulai dari penyusunan Rencana Kerja Penelitian sampai dengan pelaksanaan ujian 5 bulan, yaitu dari bulan Februari 2017 sampai bulan Juni 2017.

METODE PENELITIAN

Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Survei adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menafsirkan data secara umum sebagai apa yang tersedia di lapangan. Survei dapat dilakukan dengan cara sensus maupun sampling. Pengambilan data untuk penelitian ini penulis menggunakan cara sampel yaitu cara pengambilan data dengan hanya mengambil sebagian dari populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini *accidental sampling*. Pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan keberadaan responden yang sedang berada di Kelurahan Aertembaga Satu saat turun penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah Nelayan yang menggunakan alat tangkap *Huhate* dan pemilik kapal. Responden yang ditemui pada penelitian di Kelurahan Aertembaga Satu adalah sebanyak 18 responden yang sampelnya diambil 10 responden pemilik kapal dan 8

responden Anak Buah Kapal (ABK) yang bekerja pada alat tangkap *huhate*.

Metode Pengumpulan Data

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cara sampling. Sensus dilakukan terhadap 10 nelayan pemilik yaitu yang menerima bantuan alat tangkap *Huhate*, sedangkan *accidental sampling* dilakukan bagi Anak Buah Kapal (ABK) yang berjumlah 8 orang. Siapa saja yang ditemui di lokasi penelitian tersebut mereka yang akan dijadikan sebagai responden.

Data yang dilakukan pada penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian serta wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner terhadap nelayan, adalah nelayan penerima bantuan alat tangkap *Huhate* dan Anak Buah Kapal (ABK). Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen literature-literatur serta bahan bacaan yang menyangkut langsung dengan perikanan tangkap *Huhate*.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif (Sugiono, 2010). Analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis dengan memberikan gambaran data yang berbentuk kata, skema, dan gambar serta keterangan dengan menggunakan kalimat penulis secara sistematis dan mudah dimengerti sesuai dengan data yang diperoleh. Sedangkan untuk analisis deskriptif kuantitatif merupakan analisis data dengan memberikan bahasan data yang berbentuk angka seperti penjumlahan, persentasi dan

rata-rata. Data ini diolah dalam suatu angka dalam bentuk tabel dan dihitung rata-rata dari setiap responden yang ada dan dihitung persentase (%) dari setiap responden atau data yang ada.

Data yang diolah dari 18 responden akan ditabulasi dan dicari persentase selanjutnya akan dianalisis berdasarkan analisis deskriptif kualitatif. Model Pernyataan dihitung melalui skor, yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Kecamatan Aertembaga

Kecamatan Aertembaga merupakan salah satu kecamatan dari 8 kecamatan yang ada di Kota Bitung. Kecamatan Aertembaga dahulu disebut Bitung Timur, yang berdiri pada tanggal 16 Maret 1996. Pada tahun 2007 Bitung Timur menjadi Kecamatan Aertembaga. Potensi yang ada di Aertembaga adalah di Bitung industri perikanan dan kelautan, bidang pariwisata dan bidang perdagangan. Kecamatan Aertembaga berada di kawasan pelabuhan yang merupakan tempat transaksi jual beli ikan.

Letak geografis Kecamatan Aertembaga terletak 126°10' – 129°15' Lintang Utara dan 1258'20" – 12510'55" Bujur Timur, Kecamatan Aertembaga berbatasan dengan :

- Sebelah Utara dengan Kecamatan Ranowulu
- Sebelah Timur dengan Kecamatan Maesa
- Sebelah Selatan dengan Selat Lembeh
- Sebelah Barat dengan Kecamatan Girian

Luas wilayah 2.783,8 hektar (ha), Kecamatan Aertembaga sebagai lokasi penelitian memiliki 10 kelurahan. Kecamatan Aertembaga merupakan daratan yang relatif cukup datar dengan kemiringan 0-15⁰, sehingga secara fisik dikembangkan sebagai wilayah perkotaan, industri, perdagangan dan jasa pemukiman (Kecamatan Aertembaga dalam angka, 2015). Luas wilayah Kecamatan Aertembaga menurut Kelurahan dapat dilihat pada Tabel 1.

menunjukkan bahwa kelurahan yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Pinangunian, yang memiliki luas 1.027 ha. Sedangkan untuk kelurahan yang luas wilayahnya terkecil adalah kelurahan Patetan Satu, yang memiliki luas 30 ha (Kecamatan Aertembaga dalam angka, 2015).

Keadaan Penduduk Berdasarkan Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Aertembaga menurut jenis kelamin secara keseluruhan adalah 28,289 jiwa, laki-laki berjumlah 14.416 jiwa dan perempuan 15,87 jiwa. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin. Menunjukkan bahwa kelurahan yang memiliki penduduk terbanyak adalah kelurahan Patetan Satu. Hal ini membuktikan bahwa luas wilayah tidak mempengaruhi jumlah penduduk.

Keadaan Penduduk Berdasarkan MataPencarian

Jumlah mata pencarian penduduk di Kecamatan Aertembaga berdasarkan data sekunder. Menunjukkan bahwa mata pencarian dari penduduk yang ada di Kecamatan Aertembaga, mata pencarian tersebut dapat menggambarkan potensi yang dapat terdapat di Kecamatan Aertembaga.

Jumlah penduduk yang dimiliki mata pencarian adalah 4.920 jiwa, hal ini membuktikan bahwa 17,3% dari jumlah keseluruhan penduduk yang ada di Kecamatan telah memiliki pekerjaan. Presentase 17,3% dihitung dari jumlah penduduk yang memiliki mata pencarian dibagi jumlah penduduk yang memiliki mata pencarian dibagi jumlah penduduk Kecamatan Aertembaga kemudian dikali 100. Mata pencaharian penduduk dengan jumlah terbanyak adalah nelayan, hal ini disebabkan oleh karena Kecamatan Aertembaga berbatasan dengan lautan, jadi Kecamatan ini memiliki potensi sumberdaya kelautan dan perikanan yang besar. Mata pencarian terbanyak kedua adalah Karyawan Swasta, ini disebabkan karena Kecamatan Aertembaga memiliki industri perikanan tangkap dan industri pengolahan perikanan seperti pabrik perikanan, galangan kapal dan pelabuhan perikanan.

Industri perikanan tangkap dan industri pengolahan perikanan membuka lapangan kerja yang luas bagi penduduk Kecamatan Aertembaga, sehingga banyak penduduk yang bekerja sebagai karyawan di pabrik-pabrik industri tersebut. Mata pencarian terbanyak ketiga adalah tukang bangunan. Hal ini disebabkan oleh karena pertumbuhan penduduk untuk menetap di Kecamatan Aertembaga yang cepat serta banyaknya pendaratan untuk menetap di Kecamatan Aertembaga, maka banyak lahan yang digunakan untuk pembangunan pemukiman penduduk Kecamatan Aertembaga. Pembangunan perumahan dan pasaran yang membutuhkan banyak tenaga kerja untuk menyelesaikan pembangunan perumahan dan prasarana tersebut.

Mata pencarian lainya dimiliki oleh penduduk Kecamatan Aertembaga adalah mata pencarian sebagai Peternak, Petani, Polri/TNI dan Wiraswasta. Mata pencarian ini disebabkan oleh karena Kecamatan Aertembaga tidak memiliki sebanyak kawasan yang luas untuk bidang peternakan dan bidang pertanian. Sedangkan untuk mata pencarian yang membutuhkan pendidikan yang tinggi, keterampilan dan kemampuan khusus misalnya untuk wiraswasta membutuhkan keahlian berbisnis.

Keadaan Umum Perikanan

Jumlah Nelayan

Jumlah nelayan yang ada di Kecamatan Aertembaga lebih banyak di Kelurahan Aertembaga Satu, karena Kelurahan Aertembaga Satu berdekatan dengan Pelabuhan Perikanan Bitung. Untuk kelurahan pinangunian itu berjauhan dari pelabuhan Perikanan Bitung.

Fasilitas Perikanan

Tempat Pelelangan Ikan berada di daerah Pelabuhan Perikanan Nusantara Bitung yang terletak di Kelurahan Aertembaga, Kecamatan Aertembaga Timur Kota Bitung. TPI merupakan bagian dari Pelabuhan Perikanan Nusantara Bitung yang mempunyai visi menjadikan Pelabuhan Perikanan Nusantara Bitung sebagai pusat pengembangan Perikanan dan Kelautan yang berwawasan pengelolaan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan berkelanjutan untuk mensejahterakan masyarakat perikanan.

Salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan pendapatan atau taraf hidup nelayan adalah dengan memperbaiki sistem pemasarannya, yaitu dengan mendirikan Tempat Pelelangan Ikan. TPI merupakan tempat

para penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli ikan melalui pelelangan, dimana proses penjualan ikan umum dengan cara penawaran bertingkat.

Kegiatan ini tidak terorganisir dengan baik karena dilakukan sendiri-sendiri sehingga kurang efisien dan tidak produktif, mutu ikan kurang terjaga yang mengakibatkan harga ikan cenderung menurun. Salah satu upaya bahwa sistem pemasaran ikan itu harus dirubah, yaitu dari sistem penjualan ikan yang sendiri-sendiri menjadi sistem penjualan ikan secara lelang dan terorganisir yaitu dengan didirikannya TPI. TPI diharapkan dapat lebih menguntungkan nelayan, karena harga tidak ditentukan oleh seorang pembeli saja dan mutu ikan juga dapat dipertahankan, karena ada sosialisasi dan fasilitas untuk mempertahankan mutu hasil tangkapan, sehingga nilai jual yang diperoleh nelayan menjadi lebih besar. Pada akhirnya adanya pelaksanaan pelelangan diharapkan akan menjadi kebutuhan nelayan yang akan selalu dicari.

TPI Aertembaga Bitung tidak berbeda dengan TPI lain di Indonesia yang diharapkan dapat membantu memasarkan hasil tangkapan nelayan sekitarnya, terutama nelayan tradisional. Nelayan tradisional yang berada di kota Bitung dan Pulau Lembeh, diharapkan dapat memanfaatkan adanya TPI Aertembaga agar dapat memasarkan hasil tangkapannya dengan nilai jual yang lebih tinggi. Dengan harga jual hasil tangkapan yang lebih tinggi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan di kota Bitung dan sekitarnya.

Tempat Pelelangan Ikan selain merupakan pintu gerbang bagi nelayan dalam memasarkan hasil tangkapannya,

juga menjadi tempat untuk memperbaiki jaring, motor serta kapal dalam persiapan operasi penangkapan ikan. Tujuan utama didirikannya TPI adalah menarik sejumlah pembeli, sehingga nelayan dapat menjual hasil tangkapannya sesingkat mungkin dengan harga yang baik serta dapat menciptakan pasaran yang sehat melalui lelang murni. Disamping itu, secara fungsional, sasaran yang diharapkan dari pengelolaan TPI adalah tersedianya ikan bagi kebutuhan penduduk sekitarnya dengan kualitas yang baik serta harga yang wajar.

Tujuan dari sistem pelelangan ikan di TPI yang sesungguhnya adalah mencari pembeli potensial sebanyak mungkin untuk menjual hasil tangkapannya pada tingkat harga yang menguntungkan tanpa merugikan pedagang pengumpul. Manfaat diadakan pelelangan ikan di TPI :

1. Pengolahan baik bagi nelayan secara tunai tidak menyusahkan konsumen
2. Adanya pemasukan kegiatan-kegiatan yang bersifat monofoli terhadap nelayan

4.2.3 Pelabuhan Perikanan Samudra (PPS)

Pengembangan PPS Bitung pada tanggal 18 Juli 2001 oleh Presiden RI. Abdulrahman Wahid. Peletakan batu pertama pelaksanaan pembangunan oleh Walikota Bitung pada tanggal 16 September 2002 dengan membangun fasilitas dermaga, gedung kantor pelabuhan, tempat pelelangan ikan, jalan, kios, pesisir dengan lahan seluas 4,6 ha. Ujicoba operasional pelabuhan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan Prof. DR. Rochmin Dahuri pada tanggal 10 September 2004 dan pada tanggal 10 Desember 2005

ditetapkan sebagai Pelabuhan Perikanan Nusantara Bitung melalui SK Menpan No.B/2712/M.Pan/12/2005. Peningkatan status PPN Bitung menjadi PPS Bitung pada tanggal 6 Oktober 2008 melalui peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.19/MEN/2008.

Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bitung beralamat di Kelurahan Aertembaga Satu, Kecamatan Aertembaga, Kota Bitung. Kota Bitung terkenal dengan produksi ikan cakalangnya sehingga mendapat julukan sebagai Kota Cakalang. Produksi ikan Cakalang yang melimpah ini merupakan andil keberadaan PPS Bitung. Selain julukan Kota Cakalang Kota Bitung juga mempunyai julukan lain yakni Kota Tiga Dimensi karena kota Bitung merupakan pusat industri, pusat pelabuhan dan juga kota wisata. Wilayah perairan PPS Bitung sangat strategis karena terletak di Selat Lembeh, dekat dengan Laut Sulawesi, Laut Maluku, Teluk Tomini dan Samudera Pasifik.

Potensi Sumberdaya Perikanan

Meningkatnya hasil tangkapan per trip sebesar 17% oleh 2.061 kapal ikan lokal yang melibatkan 28.843 nelayan di tahun 2016. Sebelumnya, produksi perikanan tangkap di Bitung tercatat hanya 111.316 ton. Jumlah ini sangat rendah jika dibandingkan dengan kapasitas penangkapan ikan yang didominasi oleh kapal penangkap ikan eks asing dengan rata-rata 190 GT. Sementara itu potensi produksi yang tidak tercatat dari 95 kapal ikan eks asing selama 2014 sekitar 60.269 ton atau senilai Rp3,013 triliun. Selain itu, tercatat telah terjadi penyimpangan penggunaan BBM bersubsidi oleh kapal-kapal eks asing sebesar Rp189 miliar pada 2014. Peningkatan produktivitas perikanan di Bitung tentunya harus

dibarengi dengan kebijakan pemerintah, untuk menghindari adanya penumpukan hasil tangkapan yang mengakibatkan merosotnya harga ikan.

Deskripsi Alat Tangkap *Pole and Line* Bantuan Program Pengembangan

Penggunaan *Huhate pole and line* di Aertembaga Kota Bitung masih memiliki kesempatan besar karena wilayah Bitung menyimpan potensi yang besar untuk perikanan tangkap. Sedangkan untuk ukuran kapal bervariasi antara 20 GT sampai 30 GT. Kapal yang berukuran lebih dari 30 GT terbuat dari baja, sedangkan yang kurang dari 30 GT terbuat dari fiberglass. Ukuran kapal yang ada di Aertembaga Kota Bitung yang menggunakan alat tangkap *Huhate (Pole and line)* atau disebut biasa juga dengan "pancing gandar" karena pancing ini menggunakan gandar, walesan, joran atau tangkal (*rod or pole*). Jadi semua pancing yang menggunakan gandar sebenarnya adalah *pole and line*, walaupun terakhir salah kaprah karena sebutan *pole and line* hanya untuk penangkapan cakalang. Pada pengoperasiannya ia dilengkapi dengan umpan, baik umpan benar (*true bait*) dalam bentuk mati atau hidup maupun umpan tipuan (*imitasi*). *Pole and line* terdiri dari gandar yang biasanya terbuat dari bambu (*bamboes pole*), tali pancing dan mata pancing. Bentuk kapal *pole and line* memiliki beberapa kekhususan antara lain :

1. Bagian atas dek kapal bagian depan terdapat platform (*flat form*) yang digunakan sebagai tempat memancing.
2. Dalam kapal harus tersedia bak-bak untuk penyimpanan ikan umpan yang masih hidup.

3. Pada kapal *pole and line* ini harus dilengkapi sistem semprotan air (*water splinkers system*) yang dihubungkan dengan suatu pompa.

Tenaga pemancing jumlahnya bervariasi misalnya untuk kapal ukuran 20 GT dengan kekuatan 40-60 HP, tenaga pemancingnya berjumlah 22-26 orang, dengan ketentuan sebagai berikut : 1 orang sebagai kapten, 1 motoris, 1-2 orang pelempar umpan, 1 orang sebagai koki dan sisanya sebagai pemancing. Bantuan yang diberikan kepada nelayan bukan berupa satu set alat tangkap serta kapalnya melainkan adalah alat tangkap berupa pancing dimana masing-masing nelayan mendapatkan antara 10 sampai 20 unit pancing dan mesin dengan ukuran disesuaikan dengan ukuran kapal yang dimiliki nelayan.

Detail Konstruksi

Panjang galah biasanya tergantung ukuran kapal yaitu semakin besar ukuran kapal yang digunakan, ukuran gandar/joran juga semakin panjang dan terbuat dari bambu maupun fiberglass karena ringan dan lentur Tali utama terbuat dari bahan nylon monofilament warna merah atau hijau dan panjangnya 2/3 dari panjang galah/gandar.

Mata pancing untuk *pole and line* ini ada 2 macam yaitu yang berkait balik dan tidak berkait balik, namun yang sering digunakan adalah yang tidak berkait balik. Mata pancing ini diselipkan seakan-akan disembunyikan pada umpan tiruan/palsu, sehingga tidak secara langsung kelihatan menyolok. Untuk mata pancing yang berkait balik memakai umpan, yaitu umpan hidup atau masih segar. Penggunaan mata pancing ini hanya dilakukan kalau nantinya ikan yang akan ditangkap tidak suka menyambar umpan tiruan.

Karakteristik Nelayan Penerima Bantuan Umur

Umur nelayan yang ditemui di TPI Aertembaga sebagai responden bahwa para responden memiliki umur yang produktif umur dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, teori ini tidak berlaku bagi orang bekerja di lautan yaitu para nelayan. Nelayan yang memiliki umur lebih tua memiliki kesempatan untuk menunjukkan kinerja, lebih baik dibandingkan nelayan yang lebih muda, hal ini disebabkan oleh karena pekerjaan di laut yang bergantung pada pengalaman kerja sedangkan umur hanya mempengaruhi keadaan fisik dari nelayan. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir dan berperilaku seseorang. Hasil yang diperoleh mengenai pendidikan nelayan paling banyak pendidikan nelayan responden adalah SD yaitu 3 orang atau 30% dan pendidikan SMA yaitu hanya 30% . Pendidikan SD, SMP atau SMA bukan berarti mereka lulus semua, tetapi ada yang lulus dan ada yang tidak, yang jelas mereka sempat bersekolah di tingkatan tersebut. Misalnya SD hanya sampai kelas 3, tetapi kalau ditanya pendidikan akan dijawab SD. Kebanyakan yang pendidikan SD adalah nelayan yang usianya cukup tua, dengan alasan tidak terlalu penting pada waktu itu, atau sekolahnya jauh dari rumah atau justru harus kerja membantu orang tua. Padahal dengan semakin tinggi pendidikan nelayan diharapkan akan lebih luas lagi pengetahuan mengenai teknik penangkapan, penanganan hasil tangkapan maupun sistem pemasarannya yang dapat meningkatkan pendapatan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ada

lebih darisatu suku.. Suku dari responden yang paling dominan adalah suku Minahasa sedangkan suku yang paling sedikit adalah suku Gorontalo. Umumnya suku Sanger Talaud dan Gorontalo mendiami tempat di pesisir pantai, sehingga hampir seluruh usaha atau mata pencaharian mereka adalah nelayan atau pedagang ikan.

Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha dapat diartikan sebagai sesuatu yang diperoleh nelayan dan keluarganya melalui usahanya dinyatakan dalam rupiah. Berdasarkan hasil penelitian kepada responden setelah di rata-ratakan penghasilan yang di dapat oleh nelayan berkisar antara RP. 20.000.000 juta rupiah yang bisa di hasilkan oleh nelayan sekali melaut.

Program Pengembangan Perikanan Tangkap

Dalam rangka pengelolaan sumberdaya ikan yang berkelanjutan dilakukan berbagai upaya antara lain melalui: i) Kegiatan-kegiatan yang mendukung pemulihan dan pengkayaan diperairan laut dan perairan umum daratan (PUD) antara lain melalui pembangunan rumah ikan dan reservat perikanan, ii) Meningkatkan partisipasi dalam kerjasama regional dan internasional dalam pengelolaan, iii) Menyusun, menetapkan, dan mengimplementasikan Rencana Pengelolaan Perikanan (RPP), iv) Penguatan data statistik perikanan tangkap, serta v) Berbagai kegiatan pengelolaan SDI lainnya, baik yang dilaksanakan di pusat maupun di daerah.

Terkait dengan upaya pembinaan, pengembangan kapal perikanan, alat penangkap ikan dan

pengawakan kapal perikanan, Ditjen Perikanan Tangkap telah melakukan berbagai kegiatan antara lain: i) Pembinaan dan pengembangan rancang bangun dan kelaikan kapal perikanan, ii) Standardisasi dan sertifikasi kapal perikanan, alat penangkapan ikan dan awak kapal perikanan, iii) Pendaftaran dan penandaan kapal perikanan, iv) Pembangunan kapal penangkap ikan > 30 GT dan 10-30 GT, v) Pemberian bantuan sarana penangkap ikan, alat bantu penangkapan ikan, dan sarana penanganan ikan di atas kapal, serta dukungan vi) Perekayasaan teknologi kapal perikanan dan alat penangkap ikan.

Selanjutnya dalam pengembangan sarana perikanan tangkap, pada tahun 2010-2014, Ditjen Perikanan Tangkap mengalokasikan bantuan kapal perikanan lebih dari 30 GT sebanyak 1.000 unit. Bantuan kapal perikanan tersebut disalurkan kepada Kelompok Usaha Bersama Perikanan Tangkap. Selain itu, dialokasikan pula bantuan kapal perikanan berukuran 10-30 GT di berbagai kabupaten/kota serta bantuan alat tangkap, alat bantu penangkapan ikan, serta sarana penanganan ikan di atas kapal. Bantuan-bantuan tersebut diharapkan dapat memperkuat armada perikanan nasional sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya ikan di wilayah perairan Indonesia.

Jenis-Jenis Program Pengembangan dan Pengelolaan Perikanan Tangkap di Sulawesi Utara

1. Pengelolaan Kapal Perikanan, Alat Penangkapan Ikan dan Sertifikasi Awak Kapal Perikanan.
2. Pengelolaan Pelabuhan Perikanan
3. Pengendalian Penangkapan Ikan
4. Pengelolaan Kenelayanan

5. Pengelolaan Sumberdaya
6. Dukungan Manajemen dan Pelaksanaan Tugas Teknis Lainnya Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap.

Dari program-program yang disebutkan di atas maka program bantuan yang diberikan berupa bantuan alat penangkapan termasuk dalam program nomor 1, pengelolaan kapal perikanan dan juga alat penangkapan ikan.

Hambatan-Hambatan Yang Dihadapi Dalam Pengembangan Program Perikanan Tangkap

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pengembangan berdasarkan hasil wawancara dengan pelaksana program adalah kurangnya kesadaran nelayan akan pentingnya kelompok nelayan, kurangnya kepedulian dan rasa ingin tahu nelayan serta banyaknya kelompok-kelompok baru ketika ada bantuan. Bantuan KKP ini akan diberikan kepada nelayan yang tergabung di dalam koperasi nelayan dan asosiasi nelayan yang ada di daerah. Nelayan juga akan diberikan bantuan pendanaan lewat perbankan dengan tanpa jaminan hanya rekomendasi dari koperasi nelayan dan asosiasi nelayan.

Dinas Kelautan dan Perikanan setempat melakukan verifikasi agar nelayan yang mendapatkan bantuan tersebut tepat sasaran. Sudah pernah terjadi dimana bantuan untuk nelayan justru diterima oleh orang yang bukan nelayan, sehingga nelayan sendiri merasa tidak pernah diperhatikan oleh pemerintah, padahal kesalahannya justru ada pada sistem penyaluran bantuan itu sendiri. Adapun hambatan-hambatan lain yang kami kumpulkan di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran nelayan akan pentingnya kelompok nelayan. Masyarakat nelayan pada umumnya masih enggan untuk bergabung karena kurang mengerti tentang arti dari kelompok nelayan.
2. Kurangnya kepedulian dan rasa ingin tahu nelayan. Hal ini menyebabkan informasi dan inovasi terbaru sangat susah menyebar di kalangan nelayan.
3. Banyaknya "Kelompok Siluman" yang muncul saat ada pemberian bantuan. Kelompok ini muncul begitu ada program bantuan dari pemerintah, tetapi setelah menerima bantuan kelompok nelayan tersebut tidak ditemukan.

Agar bantuan ini tidak disalahgunakan, para nelayan dapat berkoordinasi dengan pengurus asosiasi tempat mereka bernaung dan segera menyiapkan badan hukum berbentuk koperasi, agar tidak dijadikan alat oleh oknum tertentu yang hanya memanfaatkan nelayan sebagai objek untuk menerima bantuan pemerintah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Perkembangan program pengembangan perikanan tangkap di daerah penelitian sudah berkembang karena adanya program-program yang dijalankan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan, dengan adanya pemberian bantuan kepada nelayan.
2. Karakteristik nelayan yang mengikuti program pengembangan perikanan tangkap yaitu dilihat dari umur responden yang didapat bahwa nelayan kebanyakan sudah berusia lebih dari 45 tahun, kemudian juga terdapat nelayan

- terdiri dari beberapa suku yaitu dari Minahasa, Sanger Talaud dan Gorontalo.
3. Sikap atau tanggapan nelayan terhadap program pengembangan Perikanan Tangkap di Aertembaga Kota Bitung, rata-rata sikap mereka soal perikanan tangkap itu sudah baik.
 4. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pelaksana program pengembangan perikanan tangkap di daerah penelitian yang dihadapi pelaksanaan program pengembangan adalah kurangnya kesadaran nelayan akan pentingnya kelompok nelayan, kurangnya kepedulian dan rasa ingin tahu nelayan.

Saran

Program Pengembangan Perikanan yang dilaksanakan oleh Dinas Perikanan harus diperhatikan pada saat program tersebut akan dijalankan, dimana pada saat pemberian bantuan pada nelayan itu harus dibagikan secara baik dan tepat agar bantuan yang tersebut tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 2007. Makalah Sikap, Teori dan Pengukurannya. Diunduh pada tanggal 14 Maret 2010.
- Buku Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2004. <http://penilaian/sikap.go.id/assets/uploads/2015/03-2007.pdf>.
- Hamdi, A.S dan Baharuddin, E. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Penelitian. Deepublisher Publisher. Jln Kaliurang Yogyakarta.
- Hall, Shane. 2010. "How to Use the Likert Scale in Statistical Analysis." Online, diunduh 31 Oktober, 2010.
- Hartono, 2013. Strategi Penangkapan Ikan. Institut Pertanian Bogor.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2014. Laporan Kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2014. Diunduh tanggal 07 Januari 2016 dari <http://kkp.go.id/assets/uploads/2015/03/LAKIP-KKP-2014.pdf>.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2016. Visi Misi, Grand Strategy dan Sasaran Strategis (KKP).
- Marsoedi, 2008. Upaya Pengembangan Perikanan Indonesia [Tesis]. Malang (ID). Universitas Brawijaya. (Diunduh tanggal 25 April 2015). Tersedia pada : <http://prasetya.ub.ac.id/berita/Prof-Marsoedi-Upaya-Pengembangan-Perikanan-Indonesia-5016-id.html>.
- Minawati, F. 2013. Perikanan Tangkap [internet]. Bandung (ID). (Diunduh tanggal 22 April 2015). Universitas Pendidikan Indonesia. Tersedia pada : http://repository.upi.edu/4079/1/S_GEO_0804_206_Title.pdf
- Notoadmojo, 2003. Teori Persepsi. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Panjaitan, 2013. Perikanan Tangkap Indonesia [internet]. Medan (ID). (Diunduh tanggal 25 April 2015). Insruktur BPPP. Tersedia pada : <http://lautan-luas-ki.blogspot.com/2013/07/perikanan-indonesia.html>.
- Penulis Yoga Sukmana, 2016. Data Kementrian Kelautan Perikanan Indonesia. <http://data.produksi.go.id/assets/uploads/03-20116.pdf>.
- Roslianti, 2008. Data Produksi Perikanan Tangkap Indonesia. Jakarta.
- Rahmawati, 2013. Produksi Perikanan Tangkap Indonesia. Jogjakarta
- Suratiyah, 2008. PT. Asa Engineering Pertama di Desa Sarawet Kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Sugiono 2013. Metode Penelitian Kuantitatif dan R dan D. Alfabeta. Bandung.
- Suryabrata. 2002. Pengembangan Alat Ukur Psikologis. Andi. Yogyakarta. <http://www.sulut.go.id/new>.
- Tsudan, 2012. Data Perikanan Tangkap Indonesia. Jakarta.
- Winarso B, 2004. Manajemen. Skripsi. Program Studi Agrobisnis Perikanan. Universitas Sam Ratulangi. Manado.